

PENOKOHAN DALAM CERPEN *ISTRI SEMPURNA* KARYA AVEUS HAR

Oleh

Ni Kadek Putri Swandewi¹, Anggie Angellina Putri², I Komang Widana Putra³, I Gusti Ayu Putu Tuti Indrawati⁴, Ni Wayan Eminda Sari⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

E-mail: ³mangwidana@unmas.ac.id

Article History:

Received: 26-07-2025

Revised: 27-07-2025

Accepted: 29-08-2025

Keywords:

*Cerpen Istri Sempurna,
Penokohan, Karakter*

Abstract: *Penokohan tidak hanya berfungsi menghadirkan pelaku cerita, tetapi juga merefleksikan berbagai dimensi kehidupan manusia, baik fisiologis, psikologis, maupun sosiologis. Cerpen Istri Sempurna karya Aveus Har mengangkat kehidupan rumah tangga tokoh "aku", seorang pria yang menikah dengan sebuah gynoid (robot). Tokoh aku digambarkan sebagai individu dengan kecenderungan terhadap konsumsi alkohol dan kehidupan yang monoton. Transformasi karakter terjadi setelah ia menikah dengan sosok istri yang berupa robot. Ia menjadi lebih ceria dan bersemangat. Perubahan bersifat sementara, karena ia menganggap istrinya terlalu sempurna sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan emosionalnya secara utuh. Sementara itu, karakter istri digambarkan memiliki sifat menyerupai manusia, seperti bercanda dan menyukai kebersihan. Teknik pelukisan tokoh menggunakan teknik uraian sehingga memudahkan pembaca dalam memahami karakter masing-masing tokoh secara komprehensif*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah karya sastra, cerita pendek (cerpen) merefleksikan kehidupan masyarakat pada suatu masa. Karya sastra pada hakekatnya merupakan produk budaya yang tidak lahir dari ruang hampa. Ia tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat pada zamannya. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat menyerap pengalaman kolektif, pergulatan batin, serta problematika kehidupan kemudian mengekspresikannya melalui bahasa. Oleh karena itu, setiap karya sastra dapat dipandang sebagai cermin zamannya yang menghadirkan potret kehidupan sosial sekaligus menjadi rekaman historis bernilai kultral.

Dalam lintasan sejarah, berbagai karya sastra terbukti mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat. Misalnya, karya-karya angkatan Balai Pustaka menampilkan realitas kehidupan kolonial dengan segala keterbatasan dan konflik sosialnya. Sementara itu, sastra Pijangga Baru merefleksikan semangat kebangsaan dan kesadaran intelektual menejleang kemerdekaan. Demikian pula. Karya sastra pascakemerdekaan hingga kontemporer kerap memuat kritik sosial, keresahan eksistensial, bahkan pergulatan identitas di tengah arus globalisasi.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang meliputi tema, latar, penokohan, plot, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Sementara unsur ekstrinsik meliputi faktor-faktor atau kondisi sosial, keonomi, budaya, maupun politik. Salah satu unsur yang tidak kalah penting yang membangun cerpen adalah aspek penokohan. Penokohan menurut Nurgiyantoro (2000) adalah cara penagarang menampilkan tokoh-tokoh dalam karya fiksi sehingga pembaca dapat mengenal, memahami, dan menafsirkan mereka. Jadi, penokohan tidak hanya “tokoh” (pelaku cerita), tetapi juga perwatakan dan bagaimana watak itu dihadirkan.

Cara penyajian tokoh menurut Nurgiyantoro (2020) ada dua yakni teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik adalah pengarang secara langsung menjelaskan watak tokoh kepada pembaca dan teknik dramatik watak tokoh ditampilkan melalui tindakan, dialog, pikiran, perasaan, atau pandangan tokoh lain. Seorang tokoh secara wajar dapat diterima apabila dapat dipertanggungjawabkan dari tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis (Widayati: 2020). Dimensi fisiologis terkait dengan ciri fisik tokoh meliputi jenis kelamin, umur, serta keadaan tubuh/penampilan. Dimensi sosiologis, terkait dengan status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, maupun hubungan sosial. Dimensi psikologis mencakup mentalitas, watak, akarakter ataupun kepribadian.

Cerpen *Istri Sempurna* karya Aveus Har berhasil meraih penghargaan sebagai cerpen terbaik dalam Cerpen Pilihan Kompas 2023, mengungguli 20 nominasi lainnya pada ajang Anugerah Cerpen Kompas. Kisah ini mengangkat kehidupan rumah tangga tokoh “aku”, seorang pria yang menikah dengan sebuah gynoid (robot). Pada awalnya, pernikahan mereka terasa bahagia, karena sang istri (robot) mampu menjalankan peran layaknya manusia: merapikan rumah, menata kamar tidur, menjadi teman berbincang, hingga melayani kebutuhan biologis ribuan kali. Namun, kebahagiaan itu hanya bertahan tiga tahun, sebelum akhirnya tokoh “aku” memutuskan mengembalikan istrinya ke pabrik dengan alasan sang istri terlalu sempurna.

Penokohan tidak hanya berfungsi menghadirkan pelaku cerita, tetapi juga merefleksikan berbagai dimensi kehidupan manusia, baik fisiologis, psikologis, maupun sosiologis. Cara pengarang membangun dan menyajikan watak tokoh, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat memberikan gambaran tentang kompleksitas manusia dan problematika sosial pada zamannya. Dengan demikian, penelitian mengenai penokohan menjadi sangat penting, karena mampu mengungkap bagaimana karakter tokoh dikonstruksi sekaligus makna yang terkandung di balik konstruksi tersebut.

LANDASAN TEORI

Berbeda dengan Stanton, Nurgiyantoro tidak menggunakan istilah karakter. Dia menggunakan istilah penokohan karena istilah tersebut mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah vcerita. Dengan demikian, istilah tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Berikut diuraikan jenis dan pembedaan tokoh yang disarikan dari buku *Kajian Prosa Fiksi* karya Widayati (2020).

1. Jenis Tokoh

Tokoh-tokoh yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita rekaan sebaiknya tokoh yang

hidup bukan tokoh yang mati yang merupakan boneka di tangan engarang. Tokoh hidup adalah tokoh yang berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat tertentu. Seorang tokoh/pelaku secara wajar dapat diterima apabila dapat dipertanggungjawabkan dari tiga dimensi yaitu sefgi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

2. Pembedaan Tokoh

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penenceritaan dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan berwatakan tokoh utama. Tokoh ini diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh utama menjadi wajar, hidup, dan menarik.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh tersebut merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagaikemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, tetapi ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan alur yang dikisahkan.

3. Teknik Pelukisan Tokoh

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*). Teknik uraian sering disebut dengan atau teknik penjelasan, ekspositori (*expository*), sedangkan teknik ragaan disebut dengan teknik dramatik (*dramatic*). Teknik yang pertama menyaran pada pelukisan secara langsung, sedangkan yang kedua menyaran pada pelukisan secara tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengungkap dan memahami makna yang tersembunyi di balik suatu fenomena. Fokus kajian diarahkan pada penokohan yang terdapat dalam cerpen *Istri Sempurna* karya Aveus Har. Metode yang dipilih adalah studi dokumen karena dinilai paling relevan untuk memperoleh data sesuai dengan

rumusan masalah penelitian. Data yang dikaji berupa temuan-temuan mengenai aspek penokohan dalam teks cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara cermat dan mencatat hal-hal penting, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen Istri Sempurna karya Aveus Har menampilkan tokoh yang terbatas dengan tokoh utamanya adalah tokoh aku. Selain tokoh aku, ada tokoh istri yang merupakan robot/gynoid, serta seorang staf perempuan. Tokoh aku disebut sebagai tokoh utama mengingat ia sebagai tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh aku berprofesi sebagai seorang karyawan di bagian analisis data. Pada mulanya tokoh aku hidup sebagai laki-laki lajang yang hanya mengenal angka-angka dan seorang peminum minuman keras. Namun, setelah menikah dengan sebuah robot, hidupnya berubah.

Berikut analisis penokohan yang meliputi perwatakan dan teknik pelukisan tokoh.

Tokoh aku apabila dilihat dari perkembangan karakter, tergolong sebagai tokoh bulat. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, tetapi ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Bahkan, mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga (Widayati: 2020). Dengan kata lain watak tokoh bulat sangat kompleks.

Tokoh aku yang pada mulanya laki-laki lajang yang suka mabuk serta seorang laki-laki yang menyebarkan. Tokoh aku yang suka mabuk dinarasikan langsung oleh pengarang. Bahkan minuman keras itu sebagai kawan karib dalam hidupnya. Tokoh aku sebagai laki-laki yang menyebarkan dan membosankan, itu diakuinya secara blak-blakan. Bahkan seorang pekerja seks komersial pun tidak tahan (Har: 2024). Pengarang mempergunakan teknik uraian langsung dalam hal ini.

Selain pemabuk, tokoh aku memiliki watak negatif yang lain yakni karakter yang kurang peduli terhadap kebersihan. Hal ini diuraikan secara langsung melalui deskripsi latar apartemen tokoh aku sebagai berikut.

Sampah kertas, sampah makanan, sampah pakaian kotor, sampah peralatan kotor, sampah semua, semua sampah, dan ada di mana-mana, dalam susunan caos. Aku bisa menyewa petugas untuk merapikan apartemen, tetapi aku enggan melakukannya dan membiarkan kekacauan itu seperti apa adanya dan menjadikannya sebagai bagian hidupku. (Har, 2024: 100)

Semua kekacauan hidupnya sebagai laki-laki lajang berubah, ketika tokoh aku melihat seraut wajah dalam foto di sebuah katalog. Tokoh aku merasa dejavu. Ia berpikir bahwa foto itu dan dirinya memiliki keterkaitan bahkan dianggap sebagai “masa depan”. Tokoh aku pun menikahi perempuan itu yang ternyata sebuah robot/gynoid. Hidupnya berubah semenjak memiliki istri. Keberadaan istrinya membawa keajaiban semesta psikologisnya. Tokoh aku menjadi lebih ceria dan banyak tersenyum. Karakter ini terlihat melalui uraian secara langsung oleh pengarang dalam dialog tokoh aku dengan rekan kerjanya. Tokoh aku tampak terlihat berbeda di mata orang lain.

“Kau lebih banyak tersenyum sekarang.”

“Kau lebih bersifat terbuka”

“Kau lebih ceria” (Har, 2024: 100)

Perubahan karakter tokoh aku juga tampak dalam keseharian tokoh aku di kantor. Ia lebih banyak tertawa, karena istrinya suka bercanda ketika dihubungi melalui telepon. Kadang percakapan mereka terdengar mesum, tetapi itu disukai tokoh aku. Wajah tokoh aku kian sumringah tiap istrinya menelepon. Tetapi ini berpengaruh terhadap kinerjanya hingga atasannya memarahi tokoh aku atas keteledorannya.

Akan tetapi, kebahagiaannya hanya berlangsung tiga tahun. Setelah melewati 1080 kali percintaan, tokoh aku menyerahkan kembali istri robot ke pabrik. Ketika mengantre untuk mendapatkan pelayanan perceraian, ia dalam keadaan tidak baik-baik saja kemudian menangis. Alasannya bercerai karena istrinya terlalu sempurna. Tokoh aku mendapatkan kebebasannya. Kelak ia berkeinginan untuk menikah lagi, tetapi dengan manusia bukan robot yang telah mengumpulkan semua datanya dan mengirimkannya ke vendor serta membengkakkan kartu kreditnya.

Selain tokoh aku, terdapat tokoh istri yang merupakan robot. Robot ini memiliki sifat layaknya manusia. Tokoh ini memiliki sifat suka kebersihan. Ia menyulap apartemen tokoh aku yang jorok menjadi bersih tertata dengan seprei baru merah muda dan mengganti dinding dengan kertas tembok bermotif taman bunga. Teknik pelukisan tokoh istri melalui teknik uraian yang disampaikan langsung oleh tokoh aku.

Tokoh aku juga menyatakan bahwa sang istri sebagai teman berbincang yang sempurna. Seperti yang disampaikan oleh tokoh aku sebagai berikut.

Tidak ada yang tidak diketahui istriku, aku pikir demikian, dan memang pasti demikian. Aku bisa bertanya berapa banyak tas plastik yang dibutuhkan untuk membungkus sekarung buah rambutan di mana setiap bungkusnya berisi sepuluh buah, misalnya, dan dia bisa mencarinya dengan memperhitungkan median berat sekarung buah rambutan. Sama baiknya dengan obrolan tentang politik terkini di mana setiap negara tak lagi memiliki sekat sehingga setiap negara tidak lagi hanya dihuni oleh warga negara. Istriku bisa mempercakapkan semua itu dalam nada yang tidak menggurui, dalam obrolan yang ringan, dengan tetap memperhatikan setiap omonganku, tidak membantah, tidak menyela. (Har, 2024: 101)

Kesempurnaan istrinya kian dilengkapi dengan sifat yang suka bercanda. Ketika tokoh aku dipanggil oleh atasan karena keteledorannya, istrinya menelepon.

“Sayang, aku akan keluar,” kataku, memberitahu.

“Tidak masalah,” sahutnya, “keluarkan saja di dalam.” (Har, 2024: 102)

KESIMPULAN

Terdapat dua tokoh sentral dalam cerpen Istri Sempurna karya Eveus Har yakni tokoh aku sebagai tokoh utama dan istri sebagai tokoh tambahan. Tokoh aku pada mulanya memiliki karakter suka mabuk minuman keras dan membosankan, berubah menjadi laki-laki ceria setelah menikah dengan istrinya yang merupakan robot. Akan tetapi, keceriaannya sebagai suami tidak lama, ia ingin mendapatkan kebebasannya. Ia menganggap istrinya terlalu sempurna. Sementara tokoh istrinya yang sebuah robot memiliki karakter layaknya manusia seperti suka bercanda dan menyukai kebersihan. Teknik pelukisan tokoh memakai

teknik uraian yang memudahkan membaca dalam memahami karakter tokoh yang dihadirkan.

Pengakuan/ Acknowledgements

Terima kasih kepada Rektor dan LPPM Unmas Denpasar atas dukungan secara moral maupun material dalam penelitian ini. Terima kasih pula kepada tim peneliti yang telah banyak memberikan kontribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Har, Aveus. Istri Sempurna: Cerpen Pilihan Kompas. Jakarta: Penerbit Buku Kompas (2024)
- [2] Nurgiyantoro, B. Teori Pengakjian Fiksi. Yogyakarta: UGM Press (2000)
- [3] Susanto, Dwi. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (2016)
- [4] Widayati, Sri. Kajian Prosa Fiksi. Sulteng: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press (2020)
- [5] Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka (2006)